

Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Mendorong Iklim Sekolah Positif Melalui Program Pencegahan *Bullying*

Munakhroh El Hajar ^{1*}, Winda Nindya Putri ¹, Siskha Putri Sayekti ¹

¹ STAI Al-Hamidiyah Jakarta

elhajar8985@gmail.com

Abstrak

Saat ini, terdapat peningkatan kasus bullying di lingkungan sekolah menengah seperti SMP dan SMA, yang dapat menyebabkan dampak negatif seperti gangguan fisik dan mental bagi korban. Bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku intimidasi. Tujuan dari kegiatan PKM KKN adalah untuk memberikan edukasi dan sosialisasi tentang bahaya bullying, menggunakan teknologi seperti video yang menggambarkan dampak negatif dari bullying. Dalam pelaksanaannya, PKM KKN menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) merupakan metode partisipatif di antara warga atau komunikasi dengan melalui pendekatan sharing (metode berbagi cerita), wawancara mendalam (in-depth interview) dan diskusi kelompok terfokus pada (focus discussion/FGD). Pemilihan metode ini didasarkan pada pengertian bahwa sosialisasi mengenai pencegahan bullying melibatkan identifikasi masalah dan implementasi solusi yang langsung terkait dengan aksi. Hasil dari kegiatan penyuluhan ini menunjukkan 1) Siswa dapat mengidentifikasi jenis bullying diantaranya ; a) cyber bullying, verbal bullying, dan c) bullying fisik, 2) Mengenalkan kampanye stop perundungan kepada siswa, 3) Menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian dan sosial siswa, 3) Mendorong komunikasi yang terbuka antara sekolah, guru dan orangtua mengenai perkembangan kepribadian dan sosial siswa.

Kata Kunci: *Teknologi, Iklim Sekolah, Pencegahan Bullying*

Abstract

Currently, there is an increase in bullying cases in secondary school environments such as junior high and high school, which can lead to negative impacts such as physical and mental disturbances for the victims. Bullying is an act of intimidation carried out by the stronger party against the weaker party, manifested in various forms of intimidating behavior. The purpose of the Community Service Program (PKM) at KKN is to provide education and socialization about the dangers of bullying, using technology such as videos depicting the negative impacts of bullying. In its implementation, PKM KKN uses the Participatory Action Research (PAR) method, which is a participatory method among citizens or communication through sharing approaches (the story-sharing method), in-depth interviews, and focused group discussions (FGD). The selection of this method is based on the understanding that socialization about bullying prevention involves identifying problems and implementing solutions directly related to action. The results of this counseling activity show: 1) Students can identify types of bullying, including: a) cyberbullying, b) verbal bullying, and c) physical bullying; 2) introduce anti-bullying campaigns to students; 3) create an environment that supports the development of students' personalities and social skills; and 3) encourage open communication between schools, teachers, and parents regarding the development of students' personalities and social skills.

Keywords : *Technology, School Climate, Bullying Prevention*

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i1.200>

*Correspondensi: Munakhroh El Hajar

Email: elhajar8985@gmail.com

Received: 19-03-2024

Accepted: 25-04-2024

Published: 02-05-2024



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2024 by the authors

I. PENDAHULUAN

Perilaku perundungan atau *bullying* sejalan dengan peningkatan perangkat elektronik di kalangan anak dan remaja. Banyak individu menjadi pelaku *bullying* melakukan intimidasi karena mereka sendiri pernah menjadi korban perundungan sebelumnya, yang kemudian memunculkan keinginan untuk membalas dendam atas pengalaman tersebut. Pelaku perundungan seringkali menunggu kesempatan untuk mendapatkan kekuasaan, kontrol, dan dominasi atas orang lain. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2024, ditemukan bahwa sekitar 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, meliputi berbagai model perundungan seperti fisik (pukulan dan ancaman), verbal (ejekan), dan sosial (pengucilan dan penyebaran rumor negatif). Selain itu, perundungan daring juga semakin menjadi masalah, di mana dari 2.777 anak muda berusia 14-24 tahun yang diwawancarai, sekitar 45% dari mereka mengaku pernah mengalami perundungan daring. Perundungan daring meliputi berbagai tindakan, seperti pelecehan melalui aplikasi pesan instan (misalnya chatting), aksi penyebaran foto/video pribadi tanpa izin dari orang yang bersangkutan, dan jenis pelecehan lainnya. (Unicef, 2024).

Keadaan ini sangat memprihatinkan dan berbanding terbalik dengan napa yang seharusnya tertuang dalam ketentuan Undang-Undang Tahun 1945, UU Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 54: pasal 45 “(1) Anak di dalam dan di Lingkungan satuan Pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparaturn pemerintah, dan masyarakat”. (Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2022)

Menurut (Widiyanti, 2019) Untuk individu yang menjadi korban perundungan atau intimidasi, mereka akan terus membawa perasaan kecewa, khawatir dan ketakutan dalam dirinya. Korban perundungan merasakan rasa sakit, kekecewaan, kemarahan, kekhawatiran atau kecemasan dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan ini tidak hanya terjadi saat mereka berada di lingkungan sekolah, tetapi juga setiap melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Selain itu, dampak yang dirasakan dalam jangka pendek oleh korban intimidasi termasuk kecenderungan untuk menghindari lingkungan sekolah, rumah, atau tempat di mana pelaku intimidasi berada, serta munculnya berbagai gangguan kecemasan atau psikosomatik. Dampak jangka panjangnya, saat dewasa dampaknya korban merasakan kurang percaya diri, bersifat anti sosial, dan mudah curiga terhadap orang lain. (Widya Rachma, 2022).

Ditegaskan juga oleh penelitian (Nurmalia, Nisa and etc, 2021) berdasarkan hasil penelitian bahwa dampak dari intimidasi dan perundungan terhadap siswa yaitu : gangguan emosi, perilaku dan beberapa melakukan percobaan bunuh diri dengan overdosis obat-obatan. (Muluk and etc, 2021) .

Penyebab perundungan atau *bullying* dapat bermacam-macam. Faktor pertama yaitu kemungkinan bahwa anak-anak dengan karakteristik yang berbeda memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi korban intimidasi atau *bullying*. Sebagai contoh, individu yang memiliki postur tubuh yang berbeda atau mencolok seperti rambut keriting, warna kulit yang berbeda, atau fisik ciri lainnya yang mencolok dari penampilan tidak biasa. Anak-anak yang memiliki kondisi rapuh juga cenderung menjadi

target perundungan atau bullying, terutama jika mereka memiliki kekurangan dalam kepercayaan diri, misalnya pemalu, kesulitan dalam berinteraksi sosial atau tidak mampu membela diri. (Maulida, 2022).

Selanjutnya, faktor kedua merupakan peran keluarga, yang tidak bisa diabaikan karena memiliki dampak besar pada pelaku dan korban perundungan. Keluarga memegang peranan penting dalam masalah perundungan atau *bullying*. Kurangnya perhatian, pengajaran dan pola asuh dari keluarga, *bounding* dan waktu bersama dengan keluarga, dan melemahnya peran anggota keluarga, semuanya memiliki peran dalam menurunkan moral dan emosional yang dapat memicu perilaku agresif.

Faktor ketiga adalah peran teknologi memiliki peran penting dalam perkembangan mental anak-anak Indonesia. Pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan Hp atau gadget oleh anak di bawah usia harus semakin cermat. Hal inilah yang menjadi sulit dilaksanakan Ketika orang tua yang kurang menyadari dampak negatif dari penggunaan gadget serta dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di media sosial. Diperkuat dengan kesibukan orangtua dan kurangnya perhatian terhadap waktu luang anak terkait penggunaan HP atau gadget semakin meningkatkan resiko terjadinya perundungan atau *bullying*.

Selanjutnya, faktor keempat melibatkan lingkungan, anak yang tidak memiliki dukungan dari keluarga, akan mudah terpapar dengan kekerasan. Misalnya : daerah yang memiliki tingkat kejahatan tinggi atau kelompok remaja bermasalah, menjadi lingkungan yang tidak sehat bagi pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pentingnya Pendidikan anti-kekerasan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat penting agar perundungan dan bullying dapat dicegah sejak dari usia dini. (Adhinata and Sawitri, 2021)

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga di mana anak-anak dan remaja tumbuh sebagai individu dan berperilaku sebagai individu dan berperan dalam masyarakat. Mereka menghabiskan banyak waktu di sekolah daripada di rumah. Sekolah merupakan bagian dari struktur masyarakat yang merupakan pengalaman pertama pembelajaran yang terencana, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014. Di Sekolah di mana siswa mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, baik di rumah maupun di sekolah. Proses pembelajaran terjadi melalui interaksi di kelas, kegiatan yang terorganisir dan pembelajaran mandiri. Tujuannya yaitu untuk membentuk siswa menjadi individu dan masyarakat yang berpedoman beriman, produktif, inovatif, kreatif dan emosional.

Sekolah merupakan arena pembelajaran yang terbuka, lingkungannya sangat bergantung pada keterlibatan penuh pada tingkat partisipasi seluruh civitas untuk menghasilkan program Pendidikan yang efektif. Semua kegiatan di sekolah harus diawasi dan berkontribusi pada proses pembelajaran dalam meningkatkan perilaku baik. Pengalaman di sekolah merupakan hal yang penting bagi masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Lingkungan sekolah anak belajar untuk bernegosiasi dan menjalin hubungan mereka seperti mengenal diri mereka sendiri, merasakan belajar. Anak juga belajar untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah dan menghadapi tantangan dan hambatan dalam kehidupan bahaya di luar. Hal ini sangat penting bagi sekolah untuk menyediakan lingkungan yang aman agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara akademis, sosial, emosional dan perilaku yang baik. Sekolah yang sangat memperhatikan perkembangan psikologis akan memberikan rasa aman, hormat serta dukungan kepada siswa dan pendidik. Hal ini merupakan lingkungan yang mendukung proses

pembelajaran, pertumbuhan dan kenyamanan bagi siswa serta menciptakan iklim suasana yang nyaman dan aman.

Iklim sekolah menciptakan pengalaman emosional yang baik selama berada di lingkungan sekolah, hal ini jelas dapat mempengaruhi interaksi sosial, kolaborasi antara individu dan penyelesaian masalah. Iklim sekolah yang positif dapat mencerminkan “jiwa dan karakter” dengan tingkat kualitas yang baik. Sekolah yang memiliki iklim positif akan mendorong perkembangan siswa dan sebaliknya sekolah dengan iklim negatif akan meningkatkan intimidasi, agresi, ketidaknyamanan dan perlakuan korban.

Berdasarkan teoritis, lingkungan sekolah terdiri dari aspek fisik, akademik, sosial dan disiplin. Salah satu komponen iklim sekolah yang memiliki kaitan langsung dengan proses pembelajaran seperti interaksi siswa dengan guru, staf administrasi dan seluruh civitas sekolah. Interaksi siswa ini mencakup aspek keamanan emosional, fisik, sosial, dan interpersonal, sikap hormat, dukungan, keterlibatan, kepercayaan dalam hubungan dan keragaman budaya (D and J, 2018)

National *School Climate Center* Amerika menjelaskan Iklim sekolah mengacu pada karakteristik dan sifat budaya di sekolah yang terbentuk oleh berbagai faktor seperti pengalaman, norma, tujuan, nilai, interaksi antarpersonal, proses pembelajaran, praktik kepemimpinan, dan struktur organisasi. Istilah "iklim sekolah" merujuk pada kesan umum terhadap lingkungan sekolah yang dapat berbeda dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Iklim sekolah mencerminkan dimensi fisik dan psikologis sekolah yang dapat berubah dengan cepat, dan sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. National School Climate Center mengidentifikasi lima elemen utama dari iklim sekolah, yaitu: Pertama, keamanan, termasuk peraturan, norma, keamanan fisik, serta keamanan sosial dan emosional. Kedua, pengajaran dan pembelajaran, yang melibatkan dukungan dalam pembelajaran dan pembelajaran sosial. Ketiga, hubungan interpersonal, termasuk penghormatan terhadap keragaman, dukungan sosial dari orang dewasa, dan dukungan sosial dari rekan sebaya. Keempat, lingkungan institusional, yang melibatkan koneksi, keterlibatan, dan aspek lingkungan sekitar sekolah. Dan kelima, hubungan staf, yang melibatkan kepemimpinan dan hubungan profesional. (Mardianto, 2018)

Meskipun terdapat berbagai aspek positif dalam iklim sekolah, norma-norma mengenai perasaan, interaksi, kekuasaan, serta media yang digunakan sering terkait erat dengan hal tersebut. Membentuk budaya yang positif di antara siswa dan staf sekolah yang memperkuat norma sosial dikenal sebagai rekayasa norma sosial. Sebagaimana sistem kekebalan tubuh meningkatkan kesehatan dan mengurangi risiko penyakit, iklim sekolah yang positif memiliki dampak serupa. Iklim sekolah, juga dikenal sebagai "suasana sekolah", merujuk pada kualitas dan karakteristik kehidupan siswa di sekolah. Ini berkaitan dengan interaksi antara siswa, orang tua, serta norma, tujuan, dan prinsip yang memengaruhi praktik pembelajaran dan struktur organisasi sekolah. Suasana sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan teman sebaya serta mengurangi perilaku agresif. Kekerasan di sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan kekerasan oleh remaja, dan penelitian juga menemukan hubungan yang signifikan antara aspek-aspek iklim sekolah dan laporan-laporan siswa mengenai perundungan, viktimisasi, dan perilaku nakal. Penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah dengan tingkat pelecehan homofobik yang rendah dan iklim sekolah yang positif secara signifikan mengurangi dampak negatif pada

remaja LGBT. Iklim sekolah secara konsisten diprediksi dapat mengurangi tingkat viktimisasi, internalisasi, dan eksternalisasi siswa. (Konold, Shukla and Etc, 2017)

Suasana sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan rekan sebaya dan mengurangi tingkat agresi dalam interaksi antara siswa. Iklim sekolah merujuk pada sifat dan kualitas kehidupan siswa di lingkungan sekolah, yang dipengaruhi oleh cara siswa berinteraksi, peran orang tua, serta staf sekolah, serta bagaimana norma, tujuan, dan nilai-nilai diterapkan dalam hubungan antarpribadi, praktik pembelajaran, dan struktur organisasi di institusi pendidikan atau sekolah. Iklim sekolah yang positif akan membantu membentuk sikap siswa yang penting untuk kehidupan yang produktif, serta berperan dalam menciptakan kehidupan yang memuaskan dalam masyarakat demokratis.

Upaya untuk mengurangi perundungan di lingkungan sekolah dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan proaktif yang mencakup langkah-langkah di seluruh sekolah dan area bermain, bertujuan untuk mengurangi kejadian perundungan dengan dukungan dari rekan sebaya baik dalam tindakan proaktif maupun reaktif. Kedua, pendekatan reaktif, yang bertujuan untuk menangani insiden perundungan setelah kejadian tersebut terjadi. Pendekatan proaktif melibatkan pembentukan kebijakan anti-perundungan, pengawasan yang efektif di area bermain, serta program-program kurikulum yang memuat panduan khusus. Dalam hal dukungan dari sesama, siswa yang dipilih khususnya diberi pelatihan untuk berperan sebagai pendukung teman sebaya, bertujuan untuk menangani konflik personal, mengatasi pengucilan sosial, dan mengatasi perundungan dengan pendekatan proaktif yang non-kekerasan. (Konold, Shukla and Etc, 2017)

Kemunculan fenomena cyberbullying di kalangan anak-anak dan remaja merupakan hasil dari perkembangan teknologi informasi. Cyberbullying, atau intimidasi daring, terbukti lebih berdampak secara emosional daripada intimidasi fisik. Para peneliti menyatakan bahwa korban cyberbullying sering kali mengalami depresi, merasa terisolasi, diperlakukan secara tidak manusiawi, dan merasa tidak berdaya saat diserang. Meskipun intimidasi fisik atau verbal juga dapat menyebabkan depresi, namun penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying cenderung mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi. Dampak dari cyberbullying tidak hanya berhenti pada tingkat depresi, tetapi juga dapat menyebabkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri. (Sapty Rahayu, 2012)

Upaya untuk mengurangi perundungan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan proaktif yang meliputi tindakan yang dilakukan secara luas di sekolah dan area bermain, dimaksudkan untuk mengurangi perilaku perundungan dengan dukungan dari teman sebaya baik dalam bentuk proaktif maupun reaktif. Kedua, pendekatan reaktif, yang merupakan upaya untuk menangani insiden perundungan setelah kejadian tersebut terjadi. Pendekatan proaktif melibatkan pembuatan kebijakan anti-perundungan di sekolah, pengawasan yang efektif di area bermain, dan program kurikulum di kelas dengan pembuatan buku panduan. Dalam sistem dukungan sebaya, siswa terpilih dilatih untuk menjadi pendukung sesama, bertujuan untuk mengatasi konflik antarpribadi, pengucilan sosial, dan perundungan dengan pendekatan proaktif dan tanpa kekerasan. (Mardianto, 2018).

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian bekerja sama dengan sekolah mitra untuk melakukan edukasi tentang pencegahan perundungan di sekolah. Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah mitra terkait insiden perundungan yang pernah

terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Dari data yang diperoleh, meskipun kasusnya tergolong ringan seperti perundungan verbal atau cyberbullying, penting untuk mengantisipasi tindakan perundungan tersebut sejak dini agar tidak menimbulkan trauma yang berat bagi korban.

II. METODE KEGIATAN

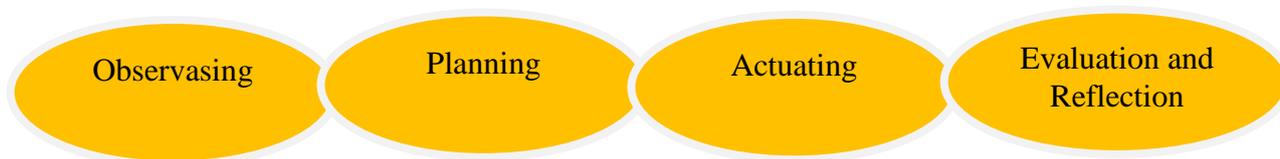
Sebagai suatu lembaga Pendidikan yang bertanggung jawab dalam menyiapkan generasi muda untuk memegang peran kepemimpinan dalam pembangunan bangsa, sekolah harus merespons secara cepat tantangan yang muncul. Sekolah dapat melibatkan tenaga ahli untuk memberikan sumbangan kongkrit yang dapat dirasakan manfaat positif bagi pihak sekolah. Dalam hal ini sekolah bisa berkolaborasi dan bekerjasama dengan praktisi atau pakar dalam psikologi dalam memberikan kontribusi keahliannya dalam upaya pencegahan trauma akibat perundungan atau *bullying*.

Peningkatan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan mempromosikan nilai-nilai keadilan serta empati sangat penting. Selain itu, peran orang tua dan guru dalam memantau serta memberikan dukungan kepada anak-anak juga memiliki signifikansi yang besar dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan secara efektif dan efisien. Penting juga untuk mengevaluasi situasi situasi ekonomi, termasuk pendapatan dan pekerjaan orang tua serta akses mereka terhadap sumber daya dan dukungan finansial. Hal ini akan membantu dalam menentukan tingkat ketergantungan terhadap dukungan finansial. Perundungan dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan emosional, fisik, dan psikologis seseorang, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja akademik, hubungan sosial, dan perkembangan pribadi..

Dalam melakukan kegiatan pengabdian, pendekatan yang sesuai adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR). PAR merupakan salah satu pendekatan riset yang menghubungkan proses riset dengan perubahan sosial. Pendekatan ini melibatkan pelaksanaan riset untuk mengidentifikasi masalah atau menerapkan informasi ke dalam tindakan sebagai solusi untuk masalah yang telah diidentifikasi. Berbeda dengan metode riset lainnya, PAR tidak hanya bertujuan untuk mempublikasikan hasil riset dan memberikan rekomendasi untuk riset selanjutnya, tetapi juga bertujuan untuk mengubah situasi, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memahami serta memperbaiki situasi mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode PAR adalah pendekatan yang aktif berpartisipasi dalam suatu peristiwa. Alasan pemilihan metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) dalam kampanye anti perundungan adalah karena pendekatan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah, serta menerapkan solusi atas masalah yang telah diidentifikasi dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang terlibat.

Dengan adanya sosialisasi “Pencegahan Bullying” di SMP IT Said Yusuf dan SMK Atlantis harapannya agar siswa-siswi mendapatkan pemahaman tentang bahaya *bullying* dan meningkatkan kesadaran siswa akan hak mereka untuk mendapatkan perlakuan yang baik oleh teman-temannya. Sebelum memulai kampanye, langkah awal yang dilakukan adalah meneliti masalah yang timbul di lingkungan sekolah. Setelah identifikasi masalah dilakukan, langkah berikutnya adalah merencanakan tindakan strategis untuk menangani masalah tersebut. Setelah perencanaan tindakan strategis dilakukan, langkah selanjutnya adalah menerapkannya dengan terlibat secara langsung dalam masalah tersebut, melaksanakan

tindakan yang telah direncanakan. Langkah terakhir adalah memantau dan mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan, untuk memastikan bahwa tindakan tersebut berjalan efektif, terarah, dan dapat mengurangi masalah yang ada. Diagram 1 menggambarkan siklus Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM dengan topik Pemanfaatan Teknologi dalam Mendorong Iklim Sekolah Positif melalui Program Pencegahan *Bullying* pada mahasiswa KKN dilaksanakan dengan beberapa tahapan diantaranya :

1. Tahap pengamatan (Observing)
2. Konsolidasi tim kegiatan meliputi penentuan jadwal kegiatan serta urusan perizinan/administrasi, persiapan materi dan perlengkapan seperti ruangan, materi edukatif, pembuatan kuesioner, dan perbekalan tulis yang memadai. Pengamatan merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung dan mendalam terhadap objek dan subjek yang diteliti. Dalam konteks ini, pengamatan dilakukan di lingkungan sekolah dasar. Setelah melakukan pengamatan, tim pengabdian menemukan masalah yang signifikan yaitu tingginya jumlah siswa yang melakukan perundungan. Tindakan perundungan ini jika tidak segera ditangani dapat memiliki konsekuensi serius dan menimbulkan kerugian baik bagi sekolah maupun pihak yang menjadi korban.
3. Tahap perencanaan (Planning)
Setelah itu, tim PKM KKN mengambil langkah untuk merencanakan dan menyusun strategi guna mengedukasi para siswa mengenai masalah perundungan dengan melakukan penyuluhan atau kampanye anti-bullying. Dalam kegiatan penyuluhan tersebut, tim PKM KKN bekerja sama dan berkolaborasi dengan pihak sekolah terkait, dan respon positif dari pihak sekolah terhadap solusi yang diajukan oleh tim PKM KKN didapatkan.
4. Tahap Pelaksanaan (Actuating)
Untuk tahap pelaksanaan program membaginya dalam beberapa tahapan yaitu :
 - a. Tahap pertama akan diadakan sosialisasi terkait film pencegahan *bullying* kepada pihak sekolah (KS, Guru, Tendik)
 - b. Kegiatan pelaksanaan 1 (Memberikan pemahaman terhadap mengenai *bullying*)
 - c. Kegiatan pelaksanaan 2 (Pemanfaatan IT melalui Movie Time tentang “Pencegahan *Bullying*”)
 - d. Kegiatan pelaksanaan 3 (Ice Breaking dan Kuis tentang “Pencegahan *Bullying*”)
 - e. Kegiatan pelaksanaan 4 (Implementasi luaran pengabdian berupa “*CURHAT TIME*” (Mengungkapkan pendapat, perasaan tentang *Bullying*))

5. Tahap Evaluasi dan Monitoring Pemantauan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan guna memastikan kelancaran proses, sementara tahap evaluasi dilakukan dengan mencatat semua aspek yang perlu diperbaiki sebagai evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memberikan manfaat yang signifikan bagi SMP IT Said Yusuf dan SMK Atlantis dalam upaya penanganan dan pencegahan kasus bullying. Selain itu, tahap refleksi bertujuan untuk menyusun ulang peristiwa yang telah terjadi dan mengevaluasi secara lebih mendalam keberhasilan atau kegagalan program tersebut.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan (Actuating)

Permasalahan	Solusi	Metode Pelaksanaan
Tingginya kasus perundungan <i>bullying</i> di SMP dan SMA	Pengenalan dan sosialisasi pencegahan perundungan atau <i>bullying</i> kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa di SMP IT Said Yusuf dan SMK Atlantis	a) Mengadakan Seminar tentang perundungan atau <i>Bullying</i> b) Melakukan kampanye anti- <i>bullying</i> melalui poster dan video maupun media sosial
Kurangnya kesadaran tentang bullying dan siswa merasa takut melaporkan Tindakan <i>bullying</i>	Memberikan informasi tentang dampak negatif <i>bullying</i> kepada siswa dan memberikan sarana pengaduan secara aman dan rahasia	a) Menggunakan film dokumenter tentang " <i>Pencegahan Bullying</i> " kepada para siswa b) Menggunakan Poster untuk " <i>Pencegahan Bullying</i> " c) Membuat informasi sarana pelayanan pengaduan yang bersifat rahasia dan aman untuk siswa korban <i>bullying</i>
Belum adanya mekanisme penanggulangan <i>bullying</i> di SMP-SMA	Membentuk tim satgas penanggulangan <i>bullying</i> di SMP IT Said Yusuf dan SMK Atlantis	Melibatkan peran guru untuk memberikan informasi edukasi kepada siswa dan guru mengenai dampak negatif dari perundungan atau <i>bullying</i>

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan oleh tiga orang dosen dan dibantu oleh 10 orang mahasiswa dari Program Studi Agama Islam dan Program Studi Islam Anak Usia Dini di Kota Depok. Salah satu strategi untuk menghentikan perundungan adalah dengan memberikan pemahaman yang cukup kepada siswa atau anak-anak tentang kasus perundungan tersebut. Mereka perlu memahami apa itu perundungan, bagaimana cara menghadapinya jika mereka mengalami perundungan, dan bagaimana mencegah agar tidak terlibat dalam perilaku perundungan. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kampanye stop perundungan merupakan langkah yang tepat untuk mencegah perilaku perundungan di SMP IT Said Yusuf dan SMK Atlantis. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pengetahuan tentang perundungan sehingga siswa menjadi lebih tidak melakukan perundungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan prosedur yang telah diuraikan sebelumnya, langkah awal dalam pelaksanaan adalah mengadakan pertemuan dengan pihak sekolah untuk menetapkan jadwal pelaksanaan program pengabdian

masyarakat. Pihak sekolah sangat mengharapkan bahwa program ini dapat dilaksanakan. Berikut adalah tahapan awal dalam proses pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).



Gambar 2. Tahap Persiapan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat, yang dilakukan secara kolaboratif dengan SMP IT Said Yusuf dan SMK Atlantis, bertujuan untuk menyampaikan sosialisasi tentang "Pencegahan Bullying". Selama proses pengabdian, tim PKM KKN menemukan beberapa masalah, salah satunya adalah insiden bullying yang dilakukan oleh beberapa siswa. Motivasi tim pengabdian menjadi bertambah untuk mengatasi dan mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah tersebut, dengan mengadakan kegiatan sosialisasi atau kampanye anti-bullying. Selanjutnya, tim menyajikan sebuah film yang mengangkat isu bullying.

Tujuan dari penayangan film ini adalah untuk terus mengingatkan siswa bahwa perilaku bullying merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, dan untuk memperkenalkan salah satu langkah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung bagi semua siswa. Memberikan materi tentang bullying diharapkan dapat mencegah siswa melakukan kekerasan, mengatasi emosi yang berlebihan, dan mengelola kemarahan terhadap sesama siswa.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di SMP IT Said Yusuf



Gambar 4. Penayangan Film tentang Pencegahan *Bullying* di SMK Atlantis

Dampak negatif dari tindakan bullying dapat berdampak pada kesehatan mental baik pelaku maupun korban. Psikologi dari pelaku bullying bisa membentuk kepribadian yang keras kepala dan sombong, bahkan dapat mengarah pada perilaku kriminal. Untuk mencegah dan menangani kasus bullying di lingkungan sekolah dasar, kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan staf sekolah sangat penting. Sekolah dapat mengimplementasikan program anti-bullying dengan melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin dan melibatkan komite sekolah.

Guru dapat memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai perilaku bullying, menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa, mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa secara konsisten, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong perkembangan sosial dan mencegah bullying melalui aktivitas kelompok dan bermain peran. Orang tua juga perlu memahami perkembangan sosial dan kepribadian anak mereka serta berperan aktif dalam mencegah bullying di sekolah dengan mengikuti pelatihan parenting yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga diharapkan berkomunikasi secara teratur dengan guru dan komite sekolah tentang perkembangan anak mereka. Berdasarkan hasil pelayanan yang dilakukan, yaitu antara lain :

- 1) Mengenalkan sosialisasi “pencegahan *Bullying*” kepada siswa untuk mendapatkan wawasan tentang perilaku, jenis dan dampak buruk yang akan ditimbulkan dari perilaku *bullying*.
- 2) Sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dan sosial siswa SMP dan SMA
- 3) Terjalinnnya yang Kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua tentang perkembangan kepribadian dan sosial siswa yang ada di SMP dan SMA

Bullying merupakan suatu fenomena yang telah lama terjadi lingkungan mana saja dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti di sekolah, kampus, tempat kerja, dunia maya lingkungan masyarakat, dll. Munculnya fenomena bullying berawal dari tingkat keagresifan perilaku yang tidak terkendali pada diri seseorang.

Bullying adalah tindakan berulang yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang memiliki kekuatan fisik atau mental yang lebih besar, dengan maksud untuk menyakiti dan merugikan orang lain. Perilaku dikategorikan sebagai bullying ketika pelaku memiliki niatan untuk menyebabkan rasa sakit dan intimidasi pada korban.

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perundungan, yang telah menyebabkan tindakan kekerasan hingga kematian, menimbulkan kekhawatiran serius. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku yang lebih senior dan korban yang lebih junior. Untuk mengatasi masalah ini, sosialisasi mengenai perundungan dilakukan melalui pemutaran film yang berkaitan dengan perundungan beserta dampak yang ditimbulkannya. Pendekatan langsung dan interaksi aktif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap masalah perundungan.

Kegiatan sosialisasi ini mencakup pemutaran film pendek tentang perundungan serta pemasangan poster di setiap kelas. Dari kampanye stop perundungan yang dilakukan, siswa dapat mengidentifikasi tiga jenis perundungan, yaitu: 1) Perundungan Daring (Cyber Bullying), 2) Perundungan Verbal (Verbal

Bullying), 3) Perundungan Fisik (Bullying Fisik). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal berikut: 1) Mengenalkan kampanye stop perundungan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman, 2) Menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian dan sosial siswa, 3) Mendorong komunikasi yang terbuka antara sekolah, guru, dan orang tua mengenai perkembangan kepribadian dan sosial siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada keluarga besar SMP IT Said Yusuf dan SMK Atlantis atas kemitraan yang positif untuk mendukung keberhasilan Bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhinata, B. and Sawitri, Y. (2021) 'Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan', *Community Services Journal (CSJ)*, 4(1), pp. 124–133. Available at: <https://doi.org/10.22225/cs.j.4.1.2021.124-133>.
- D, O. and J, B. (2018) 'School climate and social and emotional learning: The integration of two approaches', *Pennsylvania State University*. [Preprint].
- Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia, K.H. dan H.R.I. (2022) 'Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia. UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak'. Available at: <https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/download/407/287>.
- Konold, T., Shukla, D. and Etc (2017) 'Racial / Ethnic Differences in Perceptions of School Climate and Its Association with Student Engagement and Peer Aggression', *Empirical Research*, 46, pp. 1289–1303.
- Mardianto (2018) 'Membangun Iklim Sekolah Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Siswa: Bullying dan Cyberbullying', in *Makalah Terapan yang disajikan dalam seminar akhir mata kuliah Pascasarjana*. Universitas Negeri Malang: Universitas Negeri Malang, p. 3.
- Maulida, H. and Darmiany (2022) 'Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), pp. 1861–1867. Available at: <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>.
- Muluk, S. and etc (2021) 'The impact of bullying on EFL students' academic achievement at state Islamic universities in Indonesia', *Englisia Journal of Language Educational and Humanities*, 8(2), pp. 120–137. Available at: <https://doi.org/10.22373/ej.v8i2.8996>.
- Nurmalia, L., Nisa, B. and etc (2021) 'Type, Cause, And Effect Of Bullying In A Girll Like Her Movie', *Jurnal Of Humanities and Social Studies*, 5(3), pp. 247–251.
- Rahmat, A. and Mirnawati, M. (2020) 'Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat', *Universitas Negeri Gorontalo*, 6(1), pp. 62–71.
- Sapty Rahayu, F. (2012) 'Cyberbullying sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi', *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), pp. 22–29. Available at: <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>.

Unicef, U. (2024) 'Perundangan Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi dan Rekomendasi', p. 1.

Widiyanti, W. (2019) 'Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah', *Islamic Counseling*, 3(1), pp. 56–68. Available at: <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.801>.

Widya Rachma, A. (2022) 'Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah.', *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2). Available at: <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>.